

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan bahwa pentingnya pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang disebut agen untuk menjalankan bisnisnya (Ferial, Suhadak, & Handayani, 2016). Jadi teori keagenan adalah teori yang menyatakan bahwa manager yang berperan sebagai agen diberikan wewenang oleh pemegang saham yang berperan sebagai *principal* untuk melaksanakan sebuah jasa dan wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang manager terkadang membuat keputusan yang kurang sesuai dengan para pemegang saham. Sistem kepemilikan seperti itu akan memunculkan ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi karena ada perbedaan kepentingan antara manager dengan pemegang saham. Hal tersebut dapat terjadi karena manager memiliki informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibanding pemegang saham. Oleh karena itu, pemegang saham harus memiliki mekanisme pemantauan untuk mengendalikan perilaku agen atau manager agar sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Menurut Healy & Palepu (2001) dalam Duwu (2018) menyatakan bahwa ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dapat diminimalisir dengan cara adanya perjanjian kompensasi antara kedua belah pihak tersebut. Salah satu isi perjanjian tersebut adalah agar mengungkapkan secara lengkap dan relevan mengenai informasi yang berhubungan dengan perusahaan agar pemegang saham dapat memantau dan mengevaluasi apakah investasi mereka dikelola dengan baik atau tidak oleh pihak manajemen.

Teori keagenan menyatakan bahwa sebagai suatu mekanisme, pengungkapan dapat mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik antara manager dengan pemegang saham dan dari konflik antara perusahaan dengan pihak kreditur. Sehingga pengungkapan adalah salah satu mekanisme yang tepat untuk mengontrol kinerja manajemen dan mampu menunjukkan kredibilitas perusahaan terhadap para pemegang saham (Duwu, 2018).

1.1.2 Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman dan McVea (2001) dalam Duwu (2018) *stakeholder* adalah suatu kelompok atau individu yang dapat dipengaruhi atau memengaruhi suatu perusahaan dalam mencapai tujuan. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa sebuah perusahaan harus memberikan manfaat untuk para *stakeholder*-nya seperti kreditur, pemegang saham, supplier, konsumen, pemerintah, analis, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Jadi tidak hanya sebagai organisasi yang hanya beroperasi untuk kepentingan pribadi (Duwu, 2018).

Para *stakeholder* itulah yang menjadi bahan pertimbangan pihak manajemen dalam pengungkapan informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Di dalam teori stakeholder menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat mengelola kepercayaan para stakeholder adalah laporan keuangan. Tujuan utama dari teori *stakeholder* yaitu untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan perusahaan dan untuk meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi bagi *stakeholder*. Dan perusahaan yang memiliki nilai jual tinggi adalah perusahaan yang dapat mengungkapkan informasinya, karena investor lebih banyak tertarik untuk melakukan penanaman modal kepada perusahaan yang mengungkapkan informasinya lebih lengkap

sehingga mudah dalam melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.1.3 Aset Biologis

Menurut PSAK 69 tentang agrikultur yang diadopsi dari International Accounting Standard (IAS) 41, aset biologis yaitu aset berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*). Aset biologis adalah aset yang dimiliki perusahaan sektor agrikultur berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang mempunyai karakteristik berbeda dengan aset lain karena terdapat transformasi biologis dari aset tersebut (Riski, 2019). Transformasi biologis adalah proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang diakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup dan menghasilkan aset baru berupa produk agrikultur atau aset biologis tambahan pada jenis yang sama (Putri & Siregar, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa aset biologis adalah aset yang sebagian besar digunakan dalam aktivitas agrikultur, yaitu kegiatan usaha dalam rangka manajemen transformasi aset biologis untuk menghasilkan produk siap dikonsumsi atau yang masih harus diproses lebih lanjut.

Aset biologis dapat dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada aset tersebut sesuai dengan PSAK 69 (2018: Paragraf 44) yaitu:

1. Aset biologis yang dapat dikonsumsi, yaitu aset biologis yang dipanen sebagai produksi agrikultur atau yang tujuannya untuk dijual. Seperti produksi daging, ternak yang dimiliki untuk dijual, ikan yang dibudidayakan, tanaman panen seperti jagung dan gandum, produk tanaman produktif, serta pohon-pohon yang ditanam untuk dijadikan kayu.

2. Aset biologis produktif, yaitu aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi. Seperti ternak yang dimaksudkan untuk memproduksi susu, dan pohon buah yang menghasilkan buah untuk dipanen. Aset biologis produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur.

2.1.4 Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan adalah tahap akhir dalam proses akuntansi, dalam hal ini yaitu penyajian informasi keuangan. Secara umum, pengungkapan adalah konsep, metode, dan media tentang bagaimana informasi akuntansi disampaikan kepada pihak yang berkepentingan (Suwardjono, 2014). Menurut Owusu-Ansah (1998) di dalam Duwu (2018) memaparkan bahwa pengungkapan adalah komunikasi sebuah informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan mengenai informasi keuangan ataupun non keuangan, informasi kuantitatif ataupun informasi lain yang menggambarkan posisi dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan aset biologis adalah penyajian informasi mengenai aset biologis yang dimiliki dan dikelola perusahaan agrikultur yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Suwardjono (2014: 580) tujuan pengungkapan adalah untuk melindungi perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan terbuka sehingga tingkat pengungkapan menjadi tinggi atau penting, untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan dalam pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan atau para stakeholder, dan untuk kebutuhan khusus seperti sebagai tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif.

Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (2018:43-49) pengungkapan yang dilakukan yaitu Entitas mengungkapkan seluruh keuntungan ataupun kerugian yang timbul atas aset biologisnya selama periode

berjalan, dan deskripsi atas setiap kelompok aset biologis. Jika tidak diungkapkan sebagai informasi yang dipublikasikan dengan laporan keuangan, maka entitas harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik untuk setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode dan output produk agrikultur selama periode tertentu. Entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis, dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis pada aset biologis diantara awal dan akhir periode berjalan.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur luas pengungkapan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Aset Biologis} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n= total skor pengungkapan yang diperoleh

k= total item pengungkapan

2.1.5 Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis adalah besarnya proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan (Alfiani, 2019). Putri & Siregar (2019) memaparkan bahwa intensitas aset biologis merupakan besarnya tingkat investasi suatu perusahaan dan memberikan gambaran mengenai nilai aset biologis pada pengungkapannya dalam laporan keuangan. Menurut Amelia (2017) dalam Alfiani (2019) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat seiring dengan peningkatan intensitas aset biologisnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis adalah nilai atau jumlah kekayaan perusahaan agrikultur berupa aset biologis yang disajikan dan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengukuran intensitas aset biologis dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Biologis} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Aset biologis = aset hewan atau tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur

Total Aset = total aset yang dimiliki perusahaan agrikultur

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga segala kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan yang besar akan menghadapi tuntutan yang lebih besar dari para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan (Nuryaman, 2009).

Riyanto (2008) dalam Alfiani (2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan ukuran sebuah perusahaan yaitu besarnya total aset, ekuitas, dan total penjualan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan cara seperti dinilai dari total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata besar penjualan, dan jumlah penjualan (Duwu, 2018). Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan karena umumnya perusahaan besar maka nilai asetnya juga besar dan perusahaan berskala kecil umumnya memiliki total aset yang kecil juga (Riski, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau perusahaan kecil yang dapat dinilai dari besarnya nilai total aset perusahaan.

Oleh sebab itu, semakin besar sebuah perusahaan maka akan dituntut lebih banyak dalam pengungkapan informasinya. Dalam hal ini bagi perusahaan agrikultur, semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung akan lebih banyak mengungkapkan aset biologis yang dimiliki. Untuk mengetahui ukuran perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

$\ln (\text{Total Aset})$ = Logaritma natural dari total aset perusahaan

2.1.7 Konsentrasi Kepemilikan Manajerial

Jogiyanto (2008:146) dalam Kamijaya (2019) menyatakan bahwa penerbitan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan saat memutuskan untuk meningkatkan pendanaan perusahaan. Di sisi lain, saham merupakan instrumen investasi yang sering dipilih para investor karena saham mampu memberikan keuntungan yang menarik. Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Luasnya pengungkapan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan. Suatu perusahaan dikatakan terkonsentrasi apabila hak suara terbesar dipegang oleh suatu institusi ataupun perorangan. Dalam teori klasik *managerial firm* terdapat 2 (dua) tipe kepemilikan dan kontrol suatu perusahaan, pertama yaitu perusahaan yang dimiliki oleh banyak pemegang saham, dan kedua yaitu perusahaan yang dimiliki serta dikontrol oleh pihak manajemen (Duwu, 2018).

Konsentrasi kepemilikan adalah suatu ukuran atas distribusi kekuasaan dalam pengambilan kekuasaan. Konsentrasi kepemilikan menunjukkan bagaimana dan siapa yang memegang kendali atas kepemilikan perusahaan dan siapa yang memegang kendali atas kegiatan bisnis pada suatu perusahaan (Kamijaya, 2019). Menurut Aprianingsih (2016) dalam Alfiani (2019) memaparkan bahwa kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase.

Dapat diambil kesimpulan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial adalah suatu ukuran atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terkait aktivitas bisnis suatu perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen and Meckling, 1976 dalam Alfiani, 2019)

Dalam mengukur konsentrasi kepemilikan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KKM} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Hasil penelitian menyatakan bahwa *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dan jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitian Amelia (2018) dengan penelitian ini adalah pertama beberapa variabel yang diteliti, pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen, dan intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Kedua, objek yang diteliti yaitu perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian Amelia (2018) dengan penelitian ini adalah pertama periode laporan keuangan yang diteliti yaitu tahun 2012-2015, sedangkan periode laporan keuangan yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan tahun 2016-2018. Kedua, item pengungkapan aset biologis yang digunakan yaitu IAS 41, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan item pengungkapan aset biologis PSAK 69.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm level* terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan tingkat internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitian Pramitasari (2018) dengan penelitian ini adalah pertama beberapa variabel yang diteliti yaitu pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen, dan intensitas aset biologis, konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen.

Perbedaan penelitian Pramitasari (2018) dengan penelitian ini adalah pertama objek penelitian yaitu perusahaan perkebunan yang merupakan sub sektor dari perusahaan agrikultur, sedangkan objek penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang mencakup semua sub sektor agrikultur tersebut. Kedua, periode laporan keuangan yang diteliti yaitu tahun 2012-2016, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode tahun 2016-2018.

Penelitian Sa'diyah (2019) yang bertujuan untuk menguji beberapa hipotesis terkait penentu tingkat perusahaan yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *biological asset intensity* dan tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitian Sa'diyah (2019) dengan penelitian ini adalah pertama beberapa variabel yang diteliti yaitu pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen dan *biological asset intensity*, ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Kedua objek penelitian yaitu perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, item pengungkapan aset biologis yang digunakan yaitu item pengungkapan PSAK 69 Agrikultur. Perbedaannya yaitu periode laporan keuangan yang diteliti tahun 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan periode tahun 2016-2018.

Penelitian Alfiani (2019) yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, konsentrasi kepemilikan manajerial, dan jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan konsentrasi kepemilikan manajerial, dan jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Persamaan penelitian Alfiani (2019) dengan penelitian ini adalah pertama beberapa variabel yang diteliti yaitu pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen, *biological asset*

intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen. Kedua, objek penelitian yaitu perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaannya yaitu periode laporan keuangan tahun 2014-2017, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2016-2018. Berikut ini merupakan tabel ringkasan tinjauan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Kesimpulan Hasil
1.	Amelia (2018)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI Periode 2012-2015)	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>biological asset intensity</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, dan jenis KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.
2.	Pramitasari (2018)	Pengaruh Faktor Firm Level terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI Periode 2012-2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan tingkat internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
3.	Alfiani (2019)	Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada	Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa <i>biological asset intensity</i> , ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan konsentrasi kepemilikan manajerial, dan jenis KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset

		<i>Lanjutan Tabel 2.1</i> Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI Periode 2014-2017)	biologis.
4.	Sa'diyah (2019)	Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017)	Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa <i>biological asset intensity</i> dan tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

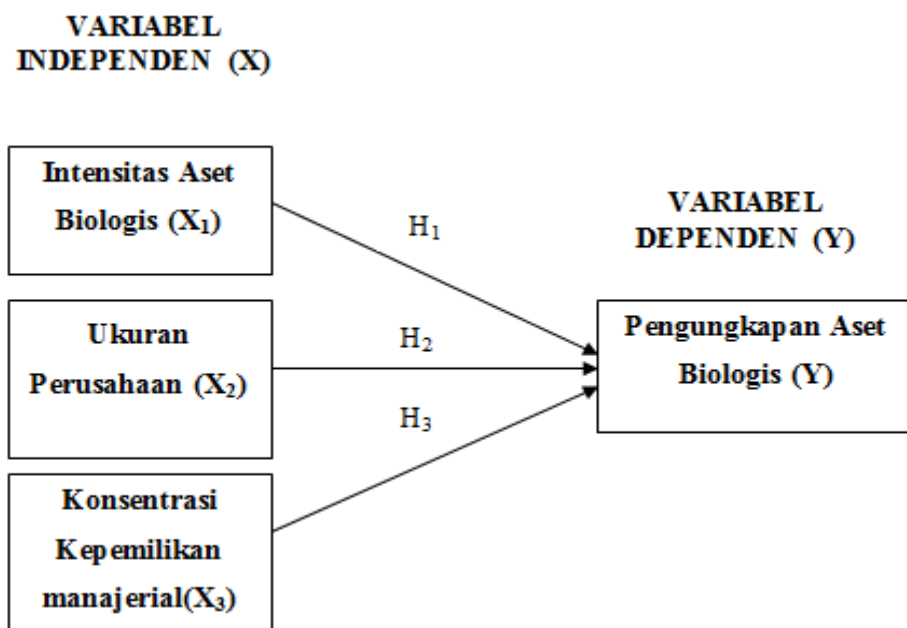
2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka berfikir atau model konseptual merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan (Sugiyono, 2018:102)

Berikut merupakan model konseptual penelitian yang mendasari penelitian ini secara sistematis sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis merupakan gambaran besarnya proporsi investasi atas aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan pada catatan atas laporan keuangan (Alfiani, 2019). Tingkat pengungkapan aset biologis akan meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologisnya (Amelia, 2018).

Tingkat intensitas aset biologis sejalan dengan tingkat pengungkapan aset biologis. Sehingga, saat intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologis juga akan meningkat. Menurut Silva, dkk. (2012) dalam (Putri & Siregar, 2019) menyatakan bahwa pelaporan aset biologis memastikan kepatuhan pengungkapan aset biologis dalam rangka memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Semakin tinggi nilai investasi perusahaan agrikultur atas aset biologisnya, maka perusahaan akan cenderung lebih memprioritaskan metode pencatatan dengan pengakuan aset biologis yang lebih menggambarkan nilai aset yang sesungguhnya. Karena perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasinya cenderung dapat menarik investor.

Penelitian yang dilakukan Amelia (2018), Sa'diyah (2019), dan Pramitasari (2018) menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan besar cenderung memiliki nilai modal dan biaya agensi yang lebih besar, sehingga diperlukan pengungkapan informasi

kepada para *stakeholder*, terutama analisis keuangan (Kamijaya, 2019). Menurut Nuryaman (2009) semakin besar suatu perusahaan maka perusahaan akan menghadapi biaya agensi yang tinggi, perusahaan besar akan dituntut para *stakeholder* untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih luas dan transparan, sedangkan perusahaan berukuran kecil melakukan pengungkapan aset biologis untuk mematuhi standar yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis

2.4.3 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Darmawati (2016) dalam Kamijaya (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan yang besar memiliki aktivitas perusahaan yang banyak pula yang dapat menyebabkan terkonsentrasinya kepemilikan suatu perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan serta semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan apakah perusahaan akan melakukan pengungkapan aset biologis yang dimiliki.

Kepemilikan manajerial dapat menjadi pendorong perusahaan semakin berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Dengan kepemilikan manajerial, konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham akan berkurang karena pihak manajemen berperan ganda juga sebagai pemegang saham. Hal tersebut menjadikan pihak manajemen akan bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai dan kinerja

perusahaan sehingga perusahaan menjadi lebih berkembang. Perusahaan dengan nilai dan kinerja yang baik akan mengungkapkan informasinya secara lebih luas dan dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Untuk perusahaan agrikultur, pengungkapan aset biologis yang merupakan aset utama adalah salah satu poin yang penting untuk diungkapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2019) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis